

Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) terhadap Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru

Annisa Rahmadani

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
'Aisyiyah Riau

e-mail: annisarahmadani@stkipaisyiahriau.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya nilai kemampuan berpikir kritis siswa, kurangnya interaksi antar siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) di MAN 1 Pekanbaru. Penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan desain *Posstest-only Nonequivalent Group design* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS 1 dan XI IIS 2 yang berjumlah 52 siswa. Sedangkan subjek penelitian ini adalah guru dan siswa IIS. Pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan SSCS lebih baik daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Siswa mampu bekerja sama serta dapat memunculkan sikap berani, aktif dan kreatif. Melalui model pembelajaran SSCS ini siswa termotivasi untuk berpikir kritis dalam pembelajaran dan memperoleh hasil yang maksimal.

Kata kunci: Model Pembelajaran SSCS, Berpikir Kritis

Abstract

This research was motivated by the low value of students' critical thinking skills, lack of interaction between students and students and between students and teachers. This research aims to determine whether there is an increase in students' critical thinking skills who learn using the *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) Learning Model at MAN 1 Pekanbaru. This research is a quasi-experimental design with a Posttest-only Nonequivalent Group design and sampling using the Purposive Sampling technique. The sample in this research was students from class XI IIS 1 and XI IIS 2, totaling 52 students. Meanwhile, the subjects of this research were IIS teachers and students. Data collection uses tests, observation and documentation. The results of this research are that the critical thinking abilities of students who study using SSCS are better than students who study using

conventional learning. Students are able to work together and can develop a brave, active and creative attitude. Through this SSCS learning model, students are motivated to think critically in learning and obtain maximum results.

Keywords : *SSCS Learning Model, Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Dengan pendidikan diharapkan manusia dapat memberdayakan lingkungan sosial dan potensi alam untuk kepentingan hidupnya, selain itu juga dapat meningkatkan status sosial. Secara tidak langsung pendidikan juga dapat memperbaiki keadaan ekonomi suatu negara karena dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa setiap kemiskinan dan kemelaratan selalu berawal dari kebodohan. Dengan pendidikan maka dapat dilahirkan manusia-manusia yang mampu membangun diri sendiri dan masyarakat sekitarnya yang sesuai dengan bunyi Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2003, bahwa Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk aktif mencari sendiri informasi atau ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Informasi atau ilmu pengetahuan yang diperoleh tentunya belum dapat dipastikan kebenarannya. Siswa harus mencari tahu bahwa apa yang telah diperoleh relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat digunakan untuk merumuskan masalah sehingga mendapatkan kesimpulan yang akurat dan benar.

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Menurut Raths, dalam Muhibbin Syah berpikir adalah salah satu cara mengemukakan fakta-fakta untuk suatu tujuan. Dalam kamus *Webster's Twentieth Century Dictionary*, edisi kedua tentang pengertian *Thinking*, berpikir memiliki sejumlah arti, yaitu berpikir adalah kegiatan mental, proses kognitif terhadap fakta, data, dan informasi yang diterimanya. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan (Muhibbin Syah, 2014). Untuk itu diperlukan keterampilan berpikir yang menurut Gagne dalam Isjoni, merupakan proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif dalam upaya mengatasi situasi baru. Ada empat keterampilan berpikir kritis, yaitu penyelesaian masalah (problem solving), membuat keputusan (decision making), berpikir kritis (critical thinking), dan berpikir kreativitas (critical creative). Semuanya bermuara pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi aktivitas seperti analisa, sintesa, dan evaluasi (Isjoni, 2012). Berpikir kritis berhubungan dengan keterampilan kognitif individu dengan tiga karakteristik sebagai berikut (Lloyd, M. & Bahr, N., 2010):

1. Sikap untuk berpikir mempertimbangkan masalah yang datang dalam berbagai pengalaman;
2. Pengetahuan tentang metode penyelidikan dan penalaran logis;
3. Beberapa keterampilan dalam menerapkan metode-metode.

Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) adalah model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap-tahap yaitu (Risnawati, 2008):

1. Tahap pertama *Search* adalah tahap pencarian, tahap ini melibatkan siswa dalam membangkitkan dan mengajukan pertanyaan.
2. Tahap kedua *Solve* adalah tahap pemecahan masalah, dalam memecahkan masalah, siswa mengidentifikasi dan menerapkan rencana kegiatan mereka dalam memecahkan masalah.
3. Tahap ketiga *Create* adalah tahap menciptakan atau menimbulkan bagaimana cara memperoleh hasil dan kesimpulan yang mereka dapat.
4. Tahap keempat *Share* adalah tahap menampilkan atau mempresentasikan informasi yang mereka dapat.

Berdasarkan hasil observasi di MAN 1 Pekanbaru bahwa ditemukan gejala-gejala yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa seperti Nilai Mata Pelajaran Ekonomi relatif rendah, kurangnya sikap interaksi antar siswa, dan belum menggunakan konsep pembelajaran kooperatif. Rata-rata sekolah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Bukan berarti metode tersebut tidak baik tetapi penulis mencoba mencari alternatif baru. Dalam hal ini penulis berusaha menggunakan sistem dan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*). Dengan model ini, siswa dituntut untuk belajar berkelompok maka akan terjadi komunikasi yang baik, terpicunya semangat siswa, berani mengemukakan pendapat masing-masing dan saling menghargai serta menghormati antara satu dan yang lain.

Selanjutnya Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap-tahap yaitu tahap pencarian (*search*), tahap pemecahan masalah (*solve*), tahap bagaimana memperoleh hasil dan kesimpulan (*create*), dan tahap menampilkan atau presentasi (*share*) (Risnawati, 2008). Selain itu, menurut Li, pembelajaran model SSCS memberikan peranan besar bagi siswa sehingga mendorong siswa sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian, model pembelajaran SSCS akan meningkatkan berpikir kritis siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi semangat berpikir siswa (Li, T. L., 2009). Model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) *Problem Solving* merupakan sebuah pembelajaran yang terpusat pada siswa. Model SSCS *Problem Solving* dapat merangsang siswa untuk menggunakan perangkat statistik sederhana dalam mengolah data hasil eksperimen atau hasil pengamatan. Model SSCS sangat efektif, dapat dipraktikkan, dan mudah untuk digunakan (Pizzini, E., 1996). Model pembelajaran SSCS bersifat *students center*, serta lebih menekankan pada program pendidikan dari mengajar menjadi pembelajaran. Pembelajaran ini juga meningkatkan sikap menyelesaikan masalah, berpikir, kerja kelompok, dan berkomunikasi (Akinoglu, O. & Tandagon, R. O., 2007).

Menurut Alec Fisher menyatakan berpikir kritis adalah “*Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done*” artinya pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada hakekatnya saat berpikir manusia sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan pada saat bersama berpikir terlintas alternatif dan solusi persoalan yang di hadapi sehingga ketika berpikir manusia dapat memutuskan apa yang mesti dilakukan karena dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis (Alec Fisher, 2008).

Sedangkan menurut John Dewey dalam Kasdin berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang di terima begitu saja dengan meyeritakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional (Kasdin Sihotang., 2012).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi-eksperimen*) dengan desain *posttest-only with Nonequivalent Group design*. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS 1 yang berjumlah 23 orang dan kelas XI IIS 2 yang berjumlah 29 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran SSCS terhadap Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Tes, Angket dan Dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen untuk mengetahui apakah model pembelajaran SSCS lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil Observasi guru dan siswa diperoleh perkembangan setiap pertemuannya. Berikut hasil rekapitulasi observasi guru dan siswa.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Observasi Guru dan Siswa

Keterangan	I	II	III	IV
Persentase Observasi Guru	78%	86%	93%	100%
Persentase Observasi Siswa	64%	78%	93%	100%

Sedangkan berdasarkan Uji Normalitas dan Uji Reliabilitas yang di uji sebagai penimbang adalah 27 orang siswa kelas XII di MAN 1 Pekanbaru. Berikut hasil Uji Validitas.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Tes

No Soal	Korelasi Person	Kategori
1	0,629	Tinggi
2	0,826	Sangat Tinggi
3	0,769	Tinggi
4	0,721	Tinggi

5	0,626	Tinggi
---	-------	--------

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi masing-masing item termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak (80%), dan kategori sangat tinggi (20%). Selain validitas reliabilitas juga mempengaruhi terhadap pemilihan instrumen. Berikut perhitungan uji reliabilitas.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

No	Reliabilitas	Interpretasi
1	0,736	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi termasuk dalam kategori tinggi. Setelah uji validitas dan uji reliabilitas kemudian dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut hasil uji Normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Aspek Kemampuan	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	N	K-S	Sig (2-tail)	Penerimaan H ₀	N	Z (1 K-S)	Sig (2-tail)	Penerimaan H ₀
Berpikir Kritis	29	0,228	0,000	Tidak Normal	23	0,263	0,001	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa untuk aspek Berpikir Kritis kelas eksperimen dengan sig.(2-tailed) (0,000) < α (0,05), yang berarti ditolakny H₀. Artinya adalah sampel pada kelas eksperimen data berdistribusi tidak normal. Sedangkan untuk kelas kontrol dengan sig.(2-tailed) (0,001) < α (0,05), yang berarti juga ditolakny H₀ dan data juga berdistribusi tidak normal. Berikut hasil uji Homogenitas.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Aspek	Levene Statistik	Sig.(2-tailed)	Penerimaan H ₀ ($\alpha > 0,05$)	Kesimpulan
Berpikir Kritis	0,392	0,534	Terima H ₀	Homogen

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa untuk aspek Berpikir Kritis dengan sig.(2-tailed) (0,534) > α (0,05), terima H₀ artinya varians kedua distribusi populasi sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians kelas eksperimen dan kelas kontrol pada berpikir kritis siswa berasal dari populasi yang homogen

Berdasarkan uji normalitas pada berpikir kritis siswa diperoleh hasil sampel berdistribusi tidak normal maka untuk menguji perbedaan dua rata-rata gunakan uji Mann-Whitney U. Berikut hasil uji Mann-Whitney U.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hypothesis Test Summary			
Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1 The distribution of Nilai is the same across categories of Kelas.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	.000	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Berdasarkan uji Mann-Whitney U diperoleh Asymp.sig (2tailed) $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran SSCS berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa. Selanjutnya untuk mengetahui sikap siswa dapat dilakukan pengisian angket. Sikap siswa yang dianalisis yaitu (a) sikap siswa terhadap pelajaran ekonomi, (b) sikap siswa terhadap pembelajaran SSCS, (c) sikap siswa terhadap soal-soal berpikir kritis. Rekapitulasi hasil perhitungan distribusi skor sikap siswa pada model pembelajaran SSCS.

Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Observasi Guru dan Siswa

Sikap Siswa		Deskripsi dan Indikator	Skor Sikap
Terhadap Ekonomi	Pembelajaran	(Minat) Menunjukkan Kesukaaan Terhadap Pembelajaran Ekonomi	3,08
		(Motivasi) Menunjukkan Keseriusan Belajar	2,82
		(Aktivitas Siswa) Menunjukkan Keinginan Berpartisipasi dalam Diskusi Kelas	2,69
Terhadap Dengan Pembelajaran SSCS	Pembelajaran Model	(Metode Pembelajaran) Menunjukkan Kesukaan Terhadap Pembelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran SSCS	2,99
		(Aktivitas Siswa) Menunjukkan Keseriusan dengan Memperlihatkan Aktivitas Selama Proses Pembelajaran dengan Model Pembelajaran SSCS	2,95
Terhadap Berpikir Kritis	Soal-Soal	(Aplikasi) Menunjukkan Kemampuan dan Kesukaan Terhadap Soal Soal yang diberikan	2,91
		(Minat) Menunjukkan Kesungguhan dalam Menyelesaikan Soal-Soal yang diberikan	2,94
		(Motivasi)	2,94

Manfaat Soal-Soal yang diberikan dalam
Kehidupan Sehari-Hari

Berdasarkan pembahasan tersebut dan data yang ditampilkan pada tabel, menunjukkan bahwa skor sikap siswa lebih besar daripada skor netral yaitu, 3,08 lebih besar daripada 2,5 dengan demikian ini berarti bahwa siswa memiliki sikap positif dan mempunyai minat yang tinggi terhadap pembelajaran Ekonomi, siswa mengetahui bahwa ekonomi sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, serius dalam belajar ekonomi, dan memiliki keinginan dalam berpartisipasi diskusi kelas.

Berdasarkan tabel dapat dilihat yang menunjukkan bahwa skor sikap siswa lebih besar daripada skor sikap netral. Untuk indikator yang menunjukkan kesukaan terhadap pembelajaran dengan model SSCS skor sikap siswa sebesar 2,99 lebih besar daripada skor netral sebesar 2,5 sedangkan untuk indikator yang menunjukkan persetujuan aktivitas selama proses pembelajaran dengan model SSCS skor siswa sebesar 2,95 lebih besar dari skor netral yaitu 2,5. Secara keseluruhan siswa memiliki sikap positif terhadap model pembelajaran SSCS digunakan selama proses belajar mengajar.

Mengacu pada tabel untuk sikap siswa terhadap soal-soal berpikir kritis dengan indikator yang menunjukkan kemampuan dan kesukaan terhadap soal-soal ekonomi yang diberikan memperlihatkan bahwa skor sikap siswa lebih besar daripada skor netral yaitu 2,91 lebih besar daripada 2,5 dan pembahasan pada pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan kesungguhan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, ternyata sikap siswa positif yang ditandai dengan skor sikap 2,94 lebih besar dari skor netral 2,5. Sedangkan untuk sikap siswa terhadap soal-soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sangat disenangi siswa, ini terbukti dari respon siswa pada tabel menunjukkan skor sikap siswa 2,94 lebih besar dari skor normal 2,5. Jadi secara umum menunjukkan respon yang positif terhadap soal-soal berpikir kritis.

Berdasarkan analisis data *posttest* siswa menunjukkan bahwa mean kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan model pembelajaran SSCS yaitu 87,7 lebih tinggi dari mean kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan pembelajaran konvensional yaitu 65,2. Hal ini berarti perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan yang dikatakan Sugiyono bahwa jika kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen berpengaruh positif (Sugiyono, 2011).

Hasil penerapan model pembelajaran SSCS pada kelas eksperimen menunjukkan siswa menjadi lebih aktif belajar bersama teman-temannya. Siswa menemukan, berdiskusi, menyimpulkan, serta mempresentasikan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yaitu untuk mengumpulkan, menyajikan, menganalisis, menyimpulkan materi perdagangan internasional. Pada setiap pertemuan siswa juga diberikan lembar kegiatan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa serta menemukan cara baru sehingga siswa terlatih untuk aktivitas berpikir kritis. Dengan siswa sering terlibat aktif dan terlatih berpikir kritis, hal ini akan mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Aktivitas siswa selama pembelajaran adalah mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS, selama pembelajaran

siswa terlibat aktif dan kreatif serta memiliki semangat yang tinggi dalam menerima pelajaran dan arahan yang diberikan oleh guru untuk menemukan konsep baru oleh siswa sendiri dalam kelompoknya serta mampu memecahkan soal-soal yang diberikan. Siswa tidak takut dan malu lagi untuk bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari, dan pertanyaan para siswa menjadi lebih terarah dan kritis, karena telah tumbuh dalam pikiran siswa bahwa ekonomi dapat menyelesaikan banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran ini, guru berfungsi sebagai fasilitator, mengarahkan dan memotivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran akan berlangsung dengan aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa karena siswa bebas berekspresi dengan teman-temannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam upaya meningkatkan kemampuannya dan mengaktifkan daya nalar mereka untuk memecahkan masalah. Jika suasana seperti ini selalu dihadirkan dalam kelas maka siswa mempunyai kesempatan untuk lebih aktif dalam belajar karena pemberian kesempatan kepada siswa yang lebih luas akan lebih bermanfaat dan mereka senantiasa membangun pengetahuan dan kemampuan sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan dari jawaban siswa menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan senang dengan model pembelajaran SSCS. Ini dapat terlihat dengan tingginya motivasi belajar siswa dalam belajar, terutama dalam diskusi, rasa senang siswa disebabkan oleh kerjasama dalam kelompok, mereka berusaha dan bekerja keras dalam menemukan konsep baru dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Rasa senang juga muncul pada saat mereka bereksperimen dalam membangun konsep baru untuk kemudian memahaminya dengan baik, karena mereka mengalami sendiri proses penemuan konsep baru tersebut. Siswa yang menjadi subjek pada penelitian ini secara umum mempunyai sikap positif terhadap pembelajaran Ekonomi.

Pembelajaran dengan model SSCS ini dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Hal ini dapat diketahui dari jawaban siswa yang menyatakan lebih menyenangi cara belajar seperti yang diberikan dan mereka merasa terbantu untuk berpikir kritis, selain itu siswa lebih antusias dan semangat baik mengerjakan soal-soal LKS maupun soal-soal *posttest*.

Adapun permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya siswa yang belum termotivasi semangat belajarnya dengan baik, ini dapat dilihat dari aktivitasnya dalam proses pembelajaran siswa tersebut tidak terlibat aktif dalam berdiskusi, baik dikelompoknya maupun diskusi antar kelompok. Disamping itu, banyak siswa tidak memiliki kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas. Untuk masalah-masalah ini peneliti melakukan pendekatan kepada siswa untuk memperoleh informasi, apa yang menyebabkan tidak terlibatnya secara aktif dalam proses pembelajaran. Ternyata siswa tersebut takut salah dan takut diejek teman-teman sebagai orang bodoh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, bahwa model pembelajaran SSCS terhadap berpikir kritis siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dengan Uji Mann-Whitney U memperoleh hasil *Asimp. sig(2-tailed)* $0,000 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, jika dilihat dari Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan hasil yang baik yang diperoleh dari nilai tes siswa yaitu 87%, kemudian memunculkan sikap

berani, aktif, kreatif, serta mampu bekerjasama dengan baik antar siswa maupun antar kelompok diperoleh dari lembar observasi yaitu 87,5%. Sedangkan tanggapan atau respon siswa yang diperoleh dari angket adalah positif dengan hasil 85,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinoglu, O. & Tandagon, R. O. (2006). *The Effects of Problem Based Active Learning in Science Education on Students Academic Achievement, Attitude, and Concept Learning*. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education.
- Alec Fisher. (2008). *Berpikir Kritis "Sebuah Pengantar"*. Jakarta: Erlangga.
- Aziz, V. A., Mijasam, M., & Sebayang, S. R. B. (2021). The Influence of Search, Solve, Create and Share (SSCS) Learning Model Based on Physical Simple Tools to the Ability of Critical Thinking. *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)*, 4(1), 57-69.
- Dharmayanti, E. (2021). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) Pelajaran Ekonomi Kelas X. IPS 1 di SMA Negeri 1 Tanjung Batu Ogan Ilir Tahun Pelajaran 2016–2017. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 105-107.
- Erlina, N. (2019). THE APPLICATION OF SSCS TYPE PROBLEM BASED LEARNING TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES. *Edutainment*, 7(1), 94-108.
- Handayani, A. R., & Syukri, M. (2021, September). The Effectivity of Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Learning Model on Improving the Critical Thinking Skills of Students in SMA 9 Banda Aceh. In *2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society (ICSTMS 2020)* (pp. 309-312). Atlantis Press.
- Isjoni & Mohd Arif Hj Ismail. (2008). *Model-model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasdin, Sihotang, dkk. (2012). *Critical Thinking "Membangun Pemikiran Logis"*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Li, T. L. (2009). *Teaching Problem Solving View Of Science Teacher in Singapore Primary School*.
- Lloyd, M. And Bahr. (2010). *Thinking Critically bout Critical Thinking in Higher Education*. International Journal for The Scholarship of Teaching and Learning.
- Magfirah, N. (2022). Peranan Model Pembelajaran SSCS Terhadap Kemampuan Literasi Sain. *Hybrid: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 1(2), 34-39.
- Marlengen, E. W., Utami, S. D., & Samsuri, T. (2021). Validitas LKS Berbasis SSCS (Search, Solve, Create, and Share) untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 1(1), 64-73.
- Muhibbin Syah. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Pizzini, E. L. (1996). *Implementation Handbook for The SSCS Problem Solving Instructional Model*. Iowa: The University of Iowa..
- Risnawati. (2008). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press.
- Rosita, R., & Supriatna, N. Meningkatkan Keterampilan Membaca Kritis Buku Teks dalam Belajar Sejarah Melalui Metode Search, Solve, Create and Share (SSCS). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 175-190.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utami, K. B. (2020). Validitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Menggunakan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 4(1), 28-34.
- YANTI, G. A. A. (2020). PENGGUNAAN MODEL PEMBEAJARAN SSCS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TENTANG BARISAN DAN DERET GEOMETRI DAN TAK HINGGA PADA PESERTA DIDIK KELAS XI MIA-2 SMA NEGERI 1 MAUMERE SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 2(03), 46-53.
- Yanti, Y., Hatibe, A., & Rede, A. (2019). The Influence of Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Learning Models on Critical Thinking Ability and Learning Outcomes of Padamata Students Learning Class V SDN 12 Palu. *Jurnal Riset Pendidikan MIPA*, 3(2), 87-93.